



**HARI DUNIA MENENTANG
PEKERJA ANAK**



International
Labour
Organization

12 Juni 2017



DALAM

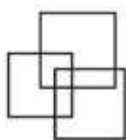
KONFLIK

DAN

BENCANA



**LINDUNGI ANAK
AGAR TIDAK MENJADI
PEKERJA ANAK**



Hari Dunia Menantang Pekerja Anak Sedunia Tahun 2017 fokus pada dampak konflik dan bencana terhadap pekerja anak.

Konflik dan bencana berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Keduanya membunuh, melukai dan mencederai, memaksa orang meninggalkan rumahnya, menghancurkan penghidupan, mendorong orang jatuh ke dalam kemiskinan dan kelaparan ekstrim, dan menjebak mereka dalam situasi di mana hak asasi manusia mereka dilanggar. Konflik dan bencana memaksa

BAGAIMANA KONFLIK DAN BENCANA BERKONTRIBUSI PADA MUNCULNYA PEKERJA ANAK?

Konflik dan bencana menghancurkan penghidupan. Saat kondisi perekonomian memburuk, pendapatan yang dihasilkan oleh orangtua dan saudara yang sudah dewasa mungkin sudah tidak memadai lagi untuk menghidupi keluarga mereka. Anak-anak seringkali mendapati diri mereka tidak memiliki pilihan selain berhenti sekolah dan bekerja untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarga mereka.

Dalam konflik dan bencana, banyak anak sangat rentan karena terpisah dari keluarga mereka. Dengan kecilnya kesadaran dan kurangnya bimbingan dari pengasuhnya, mereka dengan mudah menjadi korban perdagangan manusia dan pekerja anak, saat transit dan setelah sampai di tempat tujuan.

Saat konflik, anak-anak bisa direkrut, terutama oleh kelompok bersenjata, untuk digunakan bukan hanya sebagai petempur, tetapi juga sebagai mata-mata, pembantu dan pembawa barang – atau menjadi korban eksploitasi dan pelecehan seksual. Selain bahaya pertempuran, mereka seringkali mengalami pelecehan fisik dan psikologis, tugas berat dan hukuman, dan seringkali ikut-ikutan mengkonsumsi alkohol dan narkoba. Ini menorehkan bekas mendalam di dalam pikiran anak-anak dan mengintegrasikan mereka kembali setelah konflik berakhir seringkali merupakan hal yang rumit. Konvensi ILO No. 182 menganggap perekrutan dan penggunaan anak-anak untuk konflik bersenjata sebagai salah satu bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.

Konflik dan bencana menyebabkan kerusakan sekolah. Kurangnya infrastruktur pendidikan merupakan faktor utama yang berkontribusi pada pekerja anak. Serangan di sekolah dilarang menurut hukum internasional dan Resolusi Dewan Keamanan (RDK) 1612 mengidentifikasi serangan semacam itu sebagai pelanggaran berat terhadap hak anak.

jutaan anak menjadi pekerja anak atau jatuh ke tangan para pelaku perdagangan manusia.

Anak-anak pengungsi dalam negeri dan yang menjadi pengungsi di negara lain sangatlah rentan.

Diperkirakan 250 juta anak tinggal di daerah yang terdampak konflik bersenjata. Setiap tahun, hampir 70 juta anak terdampak bencana alam. Banyak dari 168 juta pekerja anak tinggal di daerah konflik dan bencana. Separuh dari 65 juta orang yang saat ini mengungsi akibat perang adalah anak-anak.

Bila sekolah diserang, dirusak atau dihancurkan oleh perang atau digunakan untuk tujuan militer, kerusakan yang tidak dapat diperbaiki telah dilakukan terhadap prasarana pendidikan maupun kesucian sekolah, yang secara permanen merusak persepsi anak-anak terhadap sekolah sebagai tempat yang aman untuk pendidikan.

Konflik dan bencana menyebabkan keterlantaran massal. Anak-anak yang terlantar sangat rentan terhadap pekerja anak, karena keterlantaran mungkin membuat mereka berada di luar perlindungan orangtua mereka dan mengganggu pendidikan mereka. Mereka menghadapi kesulitan mengakses sekolah di lokasi baru. Bahkan bila mereka berhasil mendaftar, anak-anak menghadapi kesulitan besar dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum dan bahasa negara penampung.

Anak-anak pengungsi menghadapi kesulitan besar yang mendorong mereka memasuki pasar tenaga kerja. Pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah penampung mencegah atau menghalangi pengungsi dewasa mengakses pasar tenaga kerja. Di sebagian besar negara, mereka tidak memiliki akses ke perlindungan sosial penuh. Dalam keadaan sulit seperti itu, orangtua mungkin bergantung pada anak-anak mereka untuk mengisi kesenjangan dalam pendapatan keluarga. Anak-anak yang tidak didampingi sangat rentan karena mereka seringkali terpaksa menjadi pekerja anak untuk bertahan hidup.

Sistem perlindungan anak yang terintegrasi dan efektif dapat mencegah anak-anak terjebak dalam pekerja anak. Sayangnya, konflik atau bencana cenderung melemahkan atau meruntuhkan penegakan hukum. Pengawas ketenagakerjaan, aparat penegak hukum lain dan petugas kesejahteraan sosial memikul beban berlebihan dan tidak memiliki sumber daya yang diperlukan untuk memantau dan menghapuskan pekerja anak secara efektif.

MENGAPA KITA HARUS BERTINDAK?

Adanya pekerja anak dalam konflik dan bencana merupakan pelanggaran hukum internasional, resolusi Dewan Keamanan (RDK) dan Konvensi PBB, termasuk Konvensi ILO No. 138 tentang Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja; Konvensi ILO No. 182 tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak; Rekomendasi ILO No. 71 tentang Organisasi Ketenagakerjaan dalam transisi dari perang ke perdamaian (sedang direvisi); Serta Konvensi Hak Anak dan RDK 1612 tentang anak dan konflik bersenjata.

Anak-anak harus dilindungi dari bahaya. Pekerja anak menimbulkan bahaya serius pada kesehatan fisik dan psikologis anak. Terutama saat situasi konflik dan bencana, anak-anak terlibat dalam bentuk-bentuk pekerjaan berbahaya yang menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan mereka. Anak-anak yang menambang atau menyaring logam dan mineral di daerah yang dilanda perang, anak-anak yang membersihkan puing-puing, serta anak-anak pengungsi yang bekerja di jalanan atau di pertanian semuanya menghadapi bahaya tingkat tinggi.

APA YANG TELAH KITA LAKUKAN?

Perhatian yang diberikan pada pekerja anak dalam situasi konflik dan bencana meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2010, ILO menyusun Panduan “teknis” reintegrasi ekonomi untuk anak-anak yang sebelumnya terlibat dalam angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata dan pada tahun 2011, merilis modul khusus SCREAM tentang pekerja anak dan konflik bersenjata. Pada tahun 2012, Standar Minimum untuk Perlindungan Anak dalam Aksi Kemanusiaan diadopsi, yang mencakup sebuah standar khusus untuk pekerja anak.

Satuan Tugas Pekerja Anak dari Aliansi antar-lembaga untuk Perlindungan Anak dalam Aksi Kemanusiaan (*inter-agency Alliance for Child Protection in Humanitarian Action*), yang diketuai oleh ILO dan Plan International, meluncurkan *toolkit Inter-agency Guidance: Supporting the Protection Needs of Child Labourers in Emergencies* pada tahun 2016. Pedoman ini memberi panduan untuk pekerja kemanusiaan untuk melindungi anak-anak dari pekerja anak. Prinsip-prinsip panduan tentang akses ke pasar kerja untuk pengungsi dan orang-orang yang terpaksa berpindah, yang diadopsi oleh Badan Pengurus ILO pada tahun 2016, meminta semua Anggota ILO dan konstituen agar mengambil tindakan untuk menghapuskan dan mencegah

Anak-anak memiliki hak untuk dilindungi saat konflik dan bencana dan kepentingan terbaik anak harus dijunjung tinggi. Mereka memiliki hak untuk mendapatkan kembali kehidupan normal mereka dan kembali belajar secepat mungkin – pendidikan merupakan kunci dalam menghapuskan pekerja anak dan untuk pengembangan masyarakat yang sejahtera. Adalah salah bila anak-anak harus bekerja untuk menjamin kelangsungan hidup diri dan keluarga mereka. Semua anak harus dilindungi setiap saat.

Pekerja anak adalah pelanggaran hak asasi anak dan merupakan kendala utama bagi kerja layak berkelanjutan untuk pembangunan dan noda kemanusiaan. Memberantasnya merupakan prioritas yang bersifat global dan disepakati secara global. Melalui Target 8.7 dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), masyarakat dunia telah berkomitmen untuk menghapus segala bentuk pekerjaan anak pada tahun 2025. Target ini hanya dapat dicapai jika tidak ada anak yang tertinggal dalam perang melawan pekerjaan anak – tidak peduli seberapa sulitnya dan menantanginya keadaan.

pekerja anak.

Pada tahun 2016, Aliansi 8.7 dibentuk untuk mempercepat dan mengintensifkan tindakan untuk menangani pekerja anak, kerja paksa, perbudakan modern dan perdagangan manusia. Di bawah kerangka Aliansi 8.7, ILO bekerja bersama berbagai mitra yang meliputi, antara lain, UNICEF, OHCHR, IOM, OSCE dan ICMPD. Salah satu dari enam Kelompok Aksinya didedikasikan untuk menangani pekerja anak dan kerja paksa dalam situasi krisis.

ILO membantu konstituennya dalam mendukung ribuan anak yang terdampak pekerja anak dalam konflik dan bencana. Anak-anak di Haiti dan Myanmar dan di Nepal dan di Republik Demokratik Kongo telah dihindarkan dari pekerja anak dan didaftarkan dalam pendidikan. Dengan pendekatan terpadu untuk menangani prinsip dan hak mendasar di tempat kerja, ILO telah mengembangkan alat-alat khusus untuk mencegah pekerja anak dan memberikan reintegrasi ekonomi dalam situasi pasca konflik, dengan fokus khusus pada anak-anak yang sebelumnya terkait dengan angkatan bersenjata dan kelompok bersenjata. ILO juga telah melatih dan memobilisasi pejabat pemerintah, pengusaha, perwakilan pekerja dan staf LSM dalam menangani pekerja anak dalam situasi krisis dan kerapuhan.

APA LAGI YANG PERLU DILAKUKAN?

Tindakan mendesak diperlukan untuk menangani pekerja anak di daerah yang terdampak konflik dan bencana. Pekerja anak harus diperlakukan sebagai prioritas dalam tanggap kemanusiaan, dan selama rekonstruksi dan pemulihan. Pemerintah, organisasi pekerja dan organisasi pengusaha dan pelaku aksi kemanusiaan memiliki, dan harus memainkan, peran penting dalam menangani pekerja anak selama konflik dan bencana. Jika dunia ingin mencapai Target 8.7 SDG, kita perlu mengintensifkan dan mempercepat tindakan untuk mengakhiri pekerja anak, termasuk di daerah-daerah yang terdampak konflik dan bencana. Dan kita perlu melakukannya bersama-sama.

PADA HARI SEDUNIA INI, KAMI MENYERUKAN TINDAKAN TERKOORDINASI YANG BERTUJUAN UNTUK:

- Integrasi yang lebih kuat dan penanganan pekerja anak secara dini dalam tanggap kemanusiaan.
- Menyasar akar penyebab pekerja anak melalui pendidikan, perlindungan sosial, intervensi mata pencaharian dan akses ke kerja layak untuk orang dewasa.
- Menjunjung tinggi hak asasi manusia pengungsi dan anak-anak terlantar untuk dilindungi dari pekerja anak dan perdagangan manusia.
- Memperkuat upaya kerjasama dan advokasi melalui dialog sosial untuk mengakhiri perekrutan dan penggunaan anak-anak dalam konflik bersenjata dan dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak lainnya.
- Memastikan berkelanjutannya fokus pada promosi agenda kerja yang layak untuk mencegah pekerja anak selama proses rekonstruksi dan pemulihan, termasuk dengan mempromosikan pelatihan keterampilan, perlindungan sosial dan kerja layak untuk orang dewasa dan remaja usia kerja.

MELALUI:

- Pembinaan koordinasi dan kerjasama antar pelaku dan program nasional, pembangunan dan kemanusiaan.
- Penguatan peran pemerintah, organisasi pekerja dan organisasi pengusaha, dan perusahaan swasta dan publik dalam menangani pekerja anak dalam situasi konflik dan bencana.
- Peningkatan ketenagakerjaan, mata pencaharian dan perlindungan sosial rumah tangga untuk mencegah pekerja anak.
- Penguatan kemitraan dan aliansi yang lebih luas untuk kerja layak.
- Peningkatan pengetahuan kita tentang penyebab pekerja anak dan peningkatan kapasitas pelaku dalam situasi konflik dan bencana.

BERGABUNGLAH DENGAN KAMI PADA HARI DUNIA MENENTANG PEKERJA ANAK TAHUN 2017!

Hari Dunia Menentang Pekerja Anak adalah kesempatan untuk mengemukakan suara Anda untuk menentang pekerja anak. Kami mengundang Anda dan organisasi Anda untuk menjadi bagian dari Hari Dunia tahun ini.

Bergabunglah dengan kami dalam gerakan penghapusan pekerja anak sedunia.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.ilo.org/ChildLabourWorldDay
Atau hubungi fundamentals@ilo.org



**HARI DUNIA MENENTANG
PEKERJA ANAK**

 **#NOchildlabour**

12 Juni 2017